

## **Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja**

**M. Ade Irwansah<sup>1</sup>, Syahrudin Nor<sup>\*1</sup>**

<sup>1</sup>IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: Syahrudinnur1996@gmail.com<sup>\*</sup>

### **Abstrak**

Bahasa ibarat sebuah ide, emosi dan keinginan yang dapat menghasilkan sebuah makna tersendiri. Penggunaan bahasa gaul tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak semua bahasa gaul bermakna positif, terdapat beberapa bahasa gaul yang bermakna negatif yang apabila dilontarkan dapat berdampak terhadap kondisi psikis seseorang. Bahasa gaul yang dimaksud yang mengandung unsur makian atau umpatan sebagai ekspresi dari segala bentuk ketidaksenangan, kemarahan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap berbagai situasi. Salah satu bahasa gaul yang menjadi perdebatan dan sedang marak (viral) dimasyarakat khususnya remaja, digunakan dalam berbagai situasi, dari situasi bahagia, marah sampai sedih adalah kata anjay. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan kata anjay dan dampaknya dalam aktivitas komunikasi di kalangan remaja Parit Palembang Desa Kuala Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kata anjay adalah kata kasar/kotor yang seharusnya tidak diucapkan karena menyalahi norma etika dan sopan santun dan mempunyai dampak yang negatif bagi remaja karena akan hilangnya adap dan sopan santun terhadap teman, orang terdekat dan juga orang tua. Penggunaan kata anjay dalam aktivitas komunikasi remaja ada tiga yaitu di saat mereka bermain game, berkumpul dan di saat emosional mereka memuncak atau marah. Kata anjay digunakan untuk untuk mengekspresikan perasaan. Upaya mengatasi penggunaan kata kasar anjay dengan memberikan edukasi mengenai dampak negatif dari kata kasar, mempunyai kontrol diri, lingkungan yang positif dengan pengelolaan emosional yang baik.

**Kata Kunci:** Anjay; Komunikasi; Remaja

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam hubungan kehidupan manusia. Kehidupan kita sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain maupun pesan-pesan yang kita terima dari orang lain yang bahkan tidak kita kenal baik yang sudah hidup maupun yang sudah mati, dan juga komunikator yang dekat maupun yang jauh

jaraknya. Karena itu, komunikasi sangat vital untuk kehidupan kita, maka sudah sepatutnya komunikasi mendapat perhatian yang sungguh-sungguh<sup>1</sup>.

Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin bisa berupa kegiatan. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain, dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, dan pendapatnya.

Bahasa memiliki fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi efektif. Fungsi itu di gunakan untuk mempelajari dunia dunia sekitarnya, membina hubungan baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia agar di dalam interaksi sosial di masyarakat nantinya para komunikan dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Akan tetapi, pemakaian bahasa Indonesia dalam keseharian mengalami pergeseran dikarenakan munculnya bahasa yang biasa digunakan remaja yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul bukanlah bahasa Indonesia yang resmi. Bahasa yang singkat dan kreatif menjadi ciri khusus dari bahasa gaul

Bahasa terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Setiap belahan dunia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Indonesia dikenal sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, sehingga secara langsung juga memiliki ragam bahasa yang berbeda pula di setiap daerah. Seiring perkembangan jaman saat sekarang ini muncul fenomena penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul menjadi bahasa yang tidak asing lagi digunakan oleh remaja.

Penggunaan bahasa gaul tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak semua bahasa gaul bermakna positif, terdapat beberapa bahasa gaul yang bermakna negatif yang apabila dilontarkan dapat berdampak terhadap kondisi psikis seseorang Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara satu orang dengan orang lain, Bahasa ibarat sebuah ide, emosi dan keinginan yang dapat menghasilkan sebuah makna tersendiri. Salah satu bahasa gaul yang menjadi perdebatan dan sedang

---

<sup>1</sup> M. Ichsan Nawawi dkk., "Analisis Pengaruh Penggunaan Kata Anjay terhadap Kondisi Psikis Generasi-Z," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7, no. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.827>.

marak (viral) dimasyarakat khususnya remaja. digunakan dalam berbagai situasi, dari situasi bahagia, marah sampai sedih adalah kata anjing.

Kata ini sering di tafsirkan terlalu kasar, sehingga ada yang melesetkan dengan kata anjay agar tidak terdengar terlalu kasar. Ada yang menganggap bahwa kata anjay merupakan kata kasar yang dapat mengarah kepada kekerasan verbal. Akan tetapi bagi Sebagian orang yang saling kenal baik, hal biasa saja digunakan tanpa menimbulkan interpretasi yang buruk maka dari itu dapat di pahami bahwa kata anjay ini bisa menjadi kata yang biasa saja ketika di ucapkan kepada orang yang kita kenal akan tetapi akan berdampak negatif apabila di ucapkan kepada orang yang tidak kita kenal.

Penelitian ini dilakukan kepada remaja di desa Kuala Baru Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Permasalahan yang sering di jumpai dalam aktivitas komunikasi sehari-hari remaja di Dese Kuala Baru selalu meyelipkan perkataan “anjay” sebagai pendukung interaksinya, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan marah. Dengan seiring berjalannya zaman dan berkembangnya teknologi informasi remaja-remaja tersebut dengan mudah mendapatkan dan mengikuti mengikuti hal-hal yang baru seperti perkembangan bahasa atau plesetan-plesetan bahsa anak gaul jaman sekarang, dan interaksi mereka kepada teman-temannya pun menggunakan bahasa gaul yang mereka dapatkan dari teknologi informasi.

Dalam kajian literatur terdahulu penelitian oleh Muhammad Rian Atthalla berjudul penggunaan kata anjay dalam perspektif hukum pidana. Fokus penelitian mengkaji kata anjay dari sisi hukum pidana. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti kata anjay dari aspek penggunaannya dalam praktek berkomunikasi kepada orang lain. Implementasi kata anjay di kalangan remaja sehingga membawa pengaruh dalam komunikasi dan interaksi antar sesama remaja dan komplikasi dalam hubungan.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Penggunaan Kata Anjay terhadap Kondisi Psikis Generasi-Z”, penelitian ini di lakukan oleh: m. ichsan nawawi dkk jurnal al-azhar indonesia seri humaniora, 2022. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penggunaa kata anjay dalam interaksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas penggunaan kata anjay terhadap psikis sedangkan penelitian penulis yaitu mengungkapkan makna kata anjay dalam aktivitas komunikasi.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Berdasarkan bentuknya penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengedepankan pengumpulan data dan realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh informan.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk data kualitatif yang diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, atau sesuai dengan kenyataan agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan atau hasil yang mengandung makna, makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Subjek Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik di mana peneliti membuat kisi-kisi atau batasan berdasarkan ciri subjek yang akan di jadikan sampel penelitian karena *purposive sampling* sendiri di dasarkan pada ciri-cir tertentu yang di nilai punya sangkut paut dengan ciri-cir populasi yang sudah di ketahui sebelumnya. Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan jenis datanya. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu mulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Pengelolaan data dilakukan dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja

Kata kasar adalah kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan penghinaan, ketidaksopanan, atau kekasaran dalam berkomunikasi. Kata-kata kasar sering kali memiliki konotasi negatif dan dapat menyebabkan perasaan terluka atau tersinggung pada orang yang menjadi sasaran. Penggunaan kata kasar dapat muncul dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, di media sosial.

Kata kasar/kotor “anjay” berasal dari kata anjing. Anjing memiliki dua makna yang berbeda, satu bermakna umpatan yang menyerang martabat manusia karena bernilai kekerasan verbal, dan juga dapat bermakna kata yang membuat orang takjub dan kagum akan kehebatan seseorang. Kata Anjing ini lambat laun berubah bentuk pengucapannya menjadi kata yang serupa dan semakna antara lain “Anjay”, “Anjrit”, “Njiir”, dan “Anjas”. Beberapa kata itu akan menjadi “bumbu” dalam hampir setiap pergaulan remaja di Indonesia<sup>2</sup>.

Dalam banyak budaya, ada upaya untuk mengajarkan anak-anak dan remaja tentang pentingnya berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain. Pendidikan tentang etika komunikasi ini bertujuan untuk mencegah penggunaan kata-kata kasar dan mempromosikan interaksi yang lebih positif dan saling menghormati. Pada akhirnya, memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi adalah bagian dari keterampilan sosial yang penting untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan harmonis.

Penggunaan kata anjay sering di gunakan oleh remaja dalam interaksi mereka yang di mana padahal seharusnya ketika berinteraksi harus menggunakan bahasa yang dapat di mengerti dengan jelas maknanya agar pesan yang di sampaikan dapat di terima dan di pahami oleh pendengar namun dengan seiring berjalannya waktu remaja menggunakan bahasa atau kata yang tidak lazim untuk di gunakan ketika berinteraksi.

Kata “anjay” tersebut dirasa kata yang kasar dan tidak bermoral, yang tidak akan menyejukkan hati orang yang mendengarnya. Padahal sudah dijelaskan bahwa dalam bergaul harus menggunakan kata yang enak didengar dan menyejukkan hati supaya pendengar tidak sakit hati atas perkataanya itu. Dan juga Kata “anjay” dalam interaksi pergaulan remaja sama sekali tidak menunjukkan Qaulan karima karena kata tersebut bisa di katakan sebagai kata yang sangat kasar, tidak etis dan melanggar norma sosial di dalam msyarakat<sup>3</sup>.

Kata anjay biasa digunakan untuk meluapkan emosional. Rasa emosional yang tinggi memungkinkan seseorang mengungkapkan kata-kata kasar karena pada saat

---

<sup>2</sup> Dewi Suharnanik dan Andik Yulianto, “Tindak Tutur Asertif Dan Direktif Dalam Kanal Youtube Lutfi Agizal Episode Kata Anjay,” *BAPALA* 9, no. 5 (2022), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46368>.

<sup>3</sup> Muhammad Fikri Salim dan Iman T, “Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya,” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i2.2054>.

emosi memuncak, seperti ketika merasa marah, frustrasi, atau kecewa, kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan memilih kata-kata yang tepat sering kali menurun. Dalam kondisi seperti ini, seseorang cenderung berbicara atau bertindak berdasarkan dorongan hati tanpa mempertimbangkan dampak dari kata-kata atau tindakan mereka. Ketika seseorang mengalami tekanan emosional yang intens, bagian otak yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan rasional, seperti korteks prefrontal, mungkin tidak berfungsi seefektif biasanya. Akibatnya, kata-kata kasar yang biasanya mungkin tidak akan mereka gunakan dalam keadaan tenang bisa terlontar begitu saja. Kondisi ini tidak hanya dapat merusak hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan suasana yang penuh ketegangan dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, penting untuk belajar mengelola emosi dengan baik dan mencari cara yang lebih konstruktif untuk mengekspresikan perasaan, sehingga komunikasi tetap berlangsung dengan hormat dan efektif.

Secara fisiologis, ketika seseorang marah atau stres, tubuh mereka mengalami respons "*fight or flight*" yang memicu pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol. Respons ini meningkatkan detak jantung, tekanan darah, dan tingkat kewaspadaan. Dengan mengungkapkan kata-kata kasar, seseorang mungkin merasa mereka dapat melepaskan sebagian dari energi dan ketegangan yang terakumulasi, mirip dengan bagaimana berteriak atau memukul bantal dapat memberikan kelegaan.

Selain itu, secara psikologis, kata-kata kasar dapat menjadi alat ekspresi yang langsung dan intens, memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang mereka anggap sesuai dengan intensitas emosi mereka. Ini bisa memberikan perasaan validasi diri, di mana mereka merasa bahwa mereka telah mengekspresikan perasaan mereka dengan jujur dan tanpa pengekangan.

Namun, meskipun mengungkapkan kata-kata kasar bisa memberikan kelegaan sementara, hal ini sering kali disertai dengan konsekuensi negatif. Penggunaan kata-kata kasar dapat merusak hubungan interpersonal, menimbulkan perasaan terluka atau tersinggung pada orang lain, dan menciptakan suasana yang tidak harmonis. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mencari cara yang lebih konstruktif dan sehat dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka. Latihan pernapasan, meditasi, atau berbicara dengan teman yang memahami bisa menjadi alternatif yang lebih baik untuk mengatasi perasaan emosional yang memuncak.

Ketika seseorang bermain game dan meluapkan rasa emosionalnya menggunakan kata-kata kasar, hal ini bisa terjadi karena permainan sering kali memicu respons emosional yang kuat, seperti frustrasi, kegembiraan, atau kemarahan, terutama dalam situasi yang kompetitif atau menegangkan. Pengalaman bermain game, terutama yang melibatkan tantangan tinggi atau persaingan dengan pemain lain, dapat meningkatkan adrenalin dan hormon stres seperti kortisol. Ketika menghadapi kekalahan, hambatan, atau provokasi dari lawan, seseorang mungkin merasakan dorongan emosional yang intens. Respons ini sering kali disebabkan oleh keterlibatan mendalam dengan permainan. Ketika seseorang merasa sangat terlibat atau terganggu oleh hasil atau tindakan dalam permainan, mereka mungkin merespons dengan cara yang lebih spontan dan kurang terkontrol. Menggunakan kata-kata kasar menjadi cara cepat untuk mengekspresikan frustrasi atau kemarahan mereka, memberikan rasa lega sementara dengan melepaskan ketegangan yang terakumulasi.

Selain itu, lingkungan virtual game sering kali memberikan anonimitas relatif, yang dapat membuat pemain merasa lebih bebas untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut akan konsekuensi langsung. Hal ini dapat memperkuat kecenderungan untuk menggunakan bahasa kasar sebagai bentuk pelampiasan emosional. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun menggunakan kata-kata kasar mungkin memberikan kelegaan jangka pendek, itu dapat menciptakan suasana permainan yang tidak menyenangkan bagi orang lain dan merusak hubungan sosial dalam komunitas game. Kebiasaan ini juga bisa berdampak negatif pada kesehatan mental pemain sendiri, karena seringnya pelampiasan emosi yang tidak terkendali dapat memperburuk stres dan kecemasan.

Oleh karena itu, penting bagi pemain untuk mencari cara yang lebih konstruktif dalam mengelola emosi mereka saat bermain game. Strategi seperti mengambil jeda ketika merasa terlalu emosional, menggunakan teknik relaksasi, atau berkomunikasi dengan cara yang lebih positif dan mendukung dapat membantu menciptakan pengalaman bermain yang lebih menyenangkan dan sehat bagi semua pihak yang terlibat.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah tekanan sosial yang kuat di kalangan remaja. Mereka sering merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya dan khawatir dianggap lemah atau tidak berdaya. Ketika diejek, reaksi marah

dapat muncul sebagai mekanisme pertahanan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak dapat dipertanyakan begitu saja. Pengalaman masa lalu juga dapat mempengaruhi reaksi remaja terhadap ejekan. Jika seorang remaja pernah mengalami bullying atau penghinaan yang berkepanjangan, mereka mungkin memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap ejekan dan lebih cepat marah sebagai respons perlindungan diri.

Penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk memahami bahwa remaja memerlukan dukungan dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi dan strategi mengatasi konflik. Memberikan bimbingan dan pengertian kepada remaja tentang cara menghadapi ejekan dengan cara yang konstruktif dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dan lebih stabil secara emosional.

Komisi Nasional Pelindungan Anak (Komnas PA) bahwa penggunaan kata anjay dinilai dapat mencemarkan moral anak bangsa. Sehingga Komnas PA menyatakan larangan dan pemberhentian menggunakan kata anjay karena berkonotasi negatif dan dapat bermaksud menyinggung ataupun merendahkan orang lain di karenakan kata anjay adalah plesetan dari kata anjing yang seharusnya kata-kata hewan itu tidak untuk interaksi di dalam pergaulan remaja<sup>4</sup>

Di simpulkan bahwa penggunaan kata anjay dalam aktivitas komunikasi remaja ada tiga yaitu di saat mereka bermain game, berkumpul dan di saat emosional mereka memuncak atau marah jadi mereka mengungkapkan atau menggunakan kata kasar tersebut untuk mengekspresikan perasaan mereka menggunakan kata-kata verbal berupa kata kasar. tersebut menggunakan intonasi nada yang tinggi dan menggunakan ekspresi.

### **B. Implikasi Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja**

Penggunaan kata kasar seperti "anjay" dalam interaksi remaja dapat memiliki berbagai dampak dan implikasi, baik secara sosial, emosional, maupun dalam perkembangan komunikasi mereka. Secara sosial, penggunaan kata kasar dapat mempengaruhi dinamika kelompok sebaya. Remaja yang sering menggunakan bahasa kasar mungkin diterima atau dianggap keren oleh teman-teman mereka, terutama jika kelompok tersebut memiliki norma-norma yang toleran terhadap penggunaan bahasa seperti itu. Namun, hal ini juga dapat menciptakan lingkungan yang kurang menghargai

---

<sup>4</sup> Fuadi Isnawan, "Fenomena Penggunaan Kata Anjay Dalam Perspektif Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Di Indonesia," *Jurnal Bedah Hukum* 5, no. 2 (2021), <https://paperity.org/p/338131001/fenomena-penggunaan-kata-anjay-dalam-perspektif-kitab-undang-undang-hukum-pidana-di>.

sopan santun dan hormat, yang pada gilirannya dapat memperkuat perilaku negatif seperti bullying atau intimidasi.

Dari segi emosional, remaja yang menggunakan kata kasar seperti "anjay" mungkin melakukannya untuk mengekspresikan frustrasi, kemarahan, atau perasaan tertekan. Meskipun ini bisa menjadi cara untuk melepaskan emosi, penggunaan bahasa kasar secara terus-menerus dapat memperburuk suasana hati dan meningkatkan agresivitas. Selain itu, remaja yang menjadi target kata-kata kasar mungkin mengalami penurunan harga diri, kecemasan, atau merasa terisolasi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Dalam konteks perkembangan komunikasi, penggunaan kata kasar dapat menghambat kemampuan remaja untuk berkomunikasi secara efektif dan dengan empati. Ketika remaja terbiasa menggunakan bahasa kasar, mereka mungkin kesulitan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih konstruktif dan sopan. Hal ini bisa mempengaruhi hubungan interpersonal mereka di masa depan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan hormat dan efektif adalah keterampilan penting yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif. Penuturan dari pak takrif sebagai tokoh agama sebagai berikut

Dampak yang terjadi ketika remaja ini terus menggunakan kata kasar dalam interaksi mereka sehari-hari akan berdampak pada generasi penerus selanjutnya yang akan kehilangan adab dan sopan santun dalam berbicara dan ini adalah dampak yang harus di ilangkan dan jangan sampai terjadi Implikasi jangka panjang dari penggunaan kata kasar juga bisa merugikan. Remaja yang sering menggunakan bahasa kasar mungkin membawa kebiasaan ini ke dalam kehidupan dewasa mereka, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain dan menghambat peluang mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan karir.

Penting bagi orang tua, guru, dan pembimbing untuk memberikan contoh positif dan mendidik remaja tentang pentingnya komunikasi yang baik dan hormat. Memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari bahasa kasar serta menyediakan alat dan strategi untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih sehat dapat membantu remaja berkembang menjadi individu yang lebih empatik dan komunikatif. Secara keseluruhan, meskipun penggunaan kata "anjay" mungkin tampak sebagai bagian dari bahasa gaul yang tidak berbahaya, dampak dan implikasinya dalam interaksi

remaja dapat signifikan, mempengaruhi dinamika sosial, kesejahteraan emosional, dan perkembangan kemampuan komunikasi mereka.

Di dalam fenomena pengungkapan kata anjay ini ada beberapa faktor pengaruh yang di sebabkan oleh ungkapan kata anjay ini karena kata ini termasuk kata kotor yang seharusnya tidak di ungkapkan ketika berinteraksi dengan orang lain atau pun dengan teman, karena di takutkan nantinya akan menimbulkan masalah ketika berinteraksi menggunakan kata anjay tersebut seperti kesalahpahaman dan juga tidak adanya etika yang baik ketika berinteraksi.

Sebagai makhluk hidup yang bersosial seharusnya mempunyai suatu adab terhadap sesama untuk menciptakan kerukunan dan tidak terputusnya silaturahmi karna ketika seseorang memutuskan silaturahmi dengan ucapan mereka yang tidak baik dan menyakiti hati orang lain maka nantinya akan timbul permasalahan yang seharusnya permasalahan itu tidak terjadi dengan masalah-masalah yang sepele seperti ungkapan kata-kata kasar ketika berinteraksi kepada lawan bicara ataupun dengan teman.

Dampak yang di hasilkan juga sangat banyak ketika berinteraksi menggunakan kata anjay kepada orang lain ketidaknyamanan saat berinteraksi kepada lawan bicara dan dapat terjadi konflik yang tidak di inginkan karena kesalahpahaman saat interaksi menggunakan kata anjay dan juga bisa terputusnya hubungan antara pembicara dan pendengar akibat ungkapan kata anjay tersebut kareana dapat merusak suasana hati di pendengar.

Sebagai seorang remaja seharusnya kita sudah faham mana yang baik dan mana yang buruk, karena etika komunikasi atau berinteraksi kepada seseorang itu harus menjaga kesopanan dan juga harus menghindari perkataan-perkataan yang kotor atau kasar agar orang lain tidak tersinggung atas ucapan kita, karena kita harus menghindari konflik yang tidak seharusnya terjadi agar konflik itu tidak terjadi kita harus memahami orang lain dan juga memahami setiap perkataan yang ingin kita ucapkan kepada orang tersebut.

Penggunaan kata "anjay" dalam konteks kata kasar dapat memiliki konsekuensi negatif, termasuk potensi terjadinya kesalahpahaman tentang niat pembicara, penilaian negatif terhadap kecerdasan atau kesopanan pembicara, serta risiko menciptakan ketidaknyamanan atau konflik dalam interaksi sosial. Dalam konteks yang lebih formal atau di hadapan individu yang lebih sensitif terhadap bahasa kasar, penggunaan kata

"anjay" bisa menciptakan kesan kurangnya kesopanan atau kurangnya pengendalian diri, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan sosial dan reputasi pembicara. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konsekuensi dari penggunaan kata-kata seperti "anjay" dan untuk berkomunikasi dengan penuh pertimbangan dan sensitivitas terhadap orang lain. Seperti penuturan dari suherwin sebagai berikut:

Ketika ungkapan kata-kasar atau anjay tersebut sering mereka gunakan dan mereka mewajarkan perkataan tersebut dan mereka gunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang jelas etika dan akhlak berinteraksi dengan teman orang di sekitar orang tua akan hilang, dan harusnya kita melarang remaja tersebut menggunakan kata kasar itu dalam berinteraksi walaupun hanya bercanda akan tetapi rasa kesopanan akan hilang.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implikasi yang terjadi akibat ungkapan dari kata anjay dapat menyebabkan konflik, terputusnya silaturahmi antar sesama dan hilangnya rasa adab atau sopan santun saat berbicara dan di dalam agama islam sendiri tidak memperbolehkan seseorang berinteraksi menggunakan kata yang kasar, harus mengedepankan etika dan sopan santun apabila tetap menggunakan kata kasar dalam berinteraksi maka akan terjadi dampak yang buruk.

### **C. Upaya Mengatasi Penggunaan Kata Anjay Di Kalangan Remaja**

Penggunaan kata "anjay" dalam interaksi remaja memiliki konotasi negatif, terutama ketika digunakan untuk mengejek, merendahkan, atau menyakiti perasaan orang lain. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat umum, untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya berkomunikasi dengan baik dan menghargai perasaan orang lain. Melalui komunikasi ditujukan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung maupun tidak langsung.

Edukasi tentang dampak negatif penggunaan kata-kata yang kasar atau tidak pantas harus dilakukan secara berkesinambungan, baik melalui diskusi terbuka di lingkungan keluarga maupun program-program di sekolah yang menekankan pentingnya empati dan komunikasi positif. Selain itu, pemberian contoh dari orang dewasa dalam menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai sesama juga sangat penting, karena remaja cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Pendekatan yang tidak menghakimi namun tetap tegas dalam menegur penggunaan

kata-kata yang tidak pantas, seperti "anjay," dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi perkembangan remaja.

Upaya untuk memberikan edukasi tentang dampak negatif penggunaan kata kasar seperti "anjay" dalam interaksi remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan, dimulai dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kata-kata tersebut dapat merendahkan, melukai perasaan, dan menciptakan lingkungan sosial yang kurang sehat. Edukasi ini harus mencakup penjelasan tentang pentingnya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, menghormati orang lain, serta menyadari bahwa penggunaan bahasa kasar dapat memperkuat budaya bullying dan kekerasan verbal di kalangan remaja.

Selain melalui diskusi formal di sekolah, pendekatan ini juga perlu melibatkan peran aktif dari orang tua di rumah untuk memberikan contoh positif dalam berkomunikasi, serta menciptakan ruang dialog terbuka di mana remaja dapat memahami bahwa kata-kata yang mereka gunakan memiliki dampak nyata pada orang lain. Dengan pendekatan yang konsisten dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat, remaja akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif dalam komunikasi sehari-hari dan menghindari penggunaan kata kasar seperti "anjay" dalam interaksi sosial mereka.

Peran orang tua sangat penting dalam mengubah kebiasaan anaknya untuk selalu berkata positif kepada sesama dan teman-temannya, karena orang tua merupakan teladan utama yang dapat memengaruhi perilaku dan cara berbicara anak sehari-hari. Orang tua perlu secara aktif memberikan contoh dalam berkomunikasi dengan cara yang penuh hormat, ramah, dan empati, sehingga anak dapat melihat dan meniru pola komunikasi yang baik tersebut. Selain itu, orang tua harus secara konsisten mengajarkan nilai-nilai positif seperti pentingnya menjaga perasaan orang lain, memilih kata-kata yang baik, dan memahami bahwa kata-kata yang mereka ucapkan bisa berdampak besar pada hubungan sosial mereka. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan komunikasi terbuka, orang tua dapat memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tentang pentingnya menggunakan bahasa yang membangun dan menghindari ucapan yang kasar atau merendahkan.

Faktor keluarga adalah faktor yang paling penting dalam pemenuhan kebutuhan adalah perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak. Kekurangan kasih sayang atau

perhatian sangat mengganggu psikologis remaja sehingga remaja mencari perhatian di luar rumah dengan pergaulan yang tidak baik. Orang tua juga perlu memberikan pujian dan apresiasi ketika anak berhasil menggunakan bahasa yang positif, serta memberikan arahan secara bijak ketika anak masih menggunakan kata-kata yang kurang tepat. Dengan upaya yang konsisten ini, orang tua dapat membantu anak membangun kebiasaan berkomunikasi yang baik, yang akan berdampak positif pada hubungan mereka dengan teman-teman dan lingkungan sosial mereka secara lebih luas.

Buruknya penggunaan kata-kata kasar sangat penting dilakukan, karena kata-kata tersebut tidak hanya dapat merusak hubungan sosial, tetapi juga menciptakan suasana yang negatif dan tidak kondusif di lingkungan sekitar. Menggunakan bahasa yang kasar sering kali mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap orang lain dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti menurunkan rasa percaya diri, memicu konflik, dan bahkan memicu perilaku agresif di kalangan anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami bahwa kata-kata yang mereka ucapkan memiliki kekuatan untuk membangun atau merusak, dan bahwa memilih untuk berbicara dengan sopan dan penuh hormat tidak hanya menunjukkan kedewasaan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih positif dan harmonis. Melalui edukasi yang berkelanjutan di rumah, sekolah, dan masyarakat, kita dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku terkait penggunaan bahasa, sehingga generasi muda lebih memahami pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik dan bertanggung jawab.

Lingkungan digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna<sup>5</sup>. Lingkungan yang mendukung penggunaan kata-kata positif dalam interaksi sangat penting untuk membentuk kebiasaan komunikasi yang baik, di mana setiap individu merasa dihargai, didengarkan, dan didorong untuk mengekspresikan diri dengan cara yang konstruktif. Di dalam lingkungan seperti ini, orang tua, pendidik, dan pemimpin komunitas berperan aktif dalam memberikan contoh nyata bagaimana berbicara dengan sopan, empati, dan menghargai perasaan orang lain, sehingga anak-anak dan remaja dapat melihat dan meniru perilaku positif tersebut. Selain itu, lingkungan yang mendukung ini juga

---

<sup>5</sup> Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi: Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).

menciptakan ruang di mana konflik dapat diselesaikan melalui dialog terbuka yang penuh hormat, tanpa perlu menggunakan kata-kata kasar atau menyakiti.

Dengan adanya aturan yang jelas mengenai pentingnya menjaga kesantunan dalam berbicara, serta adanya apresiasi dan penghargaan bagi mereka yang menunjukkan perilaku komunikasi positif, individu akan lebih termotivasi untuk terus memperbaiki cara mereka berinteraksi. Lingkungan seperti ini juga menyediakan dukungan emosional bagi mereka yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga mereka dapat belajar cara lain yang lebih sehat dan efektif untuk mengekspresikan perasaan mereka. Hasil akhirnya adalah terciptanya budaya komunikasi yang membangun dan mendorong pertumbuhan pribadi serta hubungan sosial yang lebih harmonis.

Kesadaran diri mengenai dampak penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sangatlah penting, karena memahami bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki konsekuensi nyata terhadap orang lain dapat mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Ketika seseorang menyadari bahwa kata-kata kasar dapat melukai perasaan, merusak hubungan, dan menciptakan ketegangan yang tidak perlu, mereka akan lebih cenderung menahan diri dari berkata kasar dan mencari cara lain yang lebih positif untuk mengekspresikan emosi mereka. Kesadaran ini juga melibatkan refleksi pribadi tentang bagaimana kata-kata yang diucapkan tidak hanya memengaruhi orang lain, tetapi juga membentuk citra diri di mata orang lain, dan dapat menentukan bagaimana seseorang diperlakukan atau dihargai dalam lingkungan sosialnya. Dengan meningkatkan kesadaran diri, seseorang dapat belajar untuk lebih bijaksana dalam memilih kata-kata, menghindari reaksi impulsif, dan memprioritaskan komunikasi yang membangun daripada merusak. Ini bukan hanya tentang menghindari dampak negatif, tetapi juga tentang menciptakan interaksi yang lebih sehat dan produktif, di mana semua pihak merasa dihormati dan didengar.

Kontrol diri sangat penting dalam situasi di mana emosi sedang memuncak, karena kemampuan untuk menahan diri dari penggunaan kata-kata kasar dapat membantu mencegah kerusakan hubungan, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja. Saat emosi mencapai puncaknya, sering kali dorongan untuk mengungkapkan perasaan melalui kata-kata kasar terasa kuat, namun menyadari bahwa tindakan tersebut hanya akan memperburuk situasi adalah langkah pertama dalam

mengendalikan diri. Dengan melatih kesabaran dan mengambil jeda sejenak untuk bernapas dalam-dalam atau memikirkan kembali kata-kata yang akan diucapkan, seseorang dapat meredakan ketegangan dan memilih kata-kata yang lebih konstruktif. Mempraktikkan teknik-teknik pengelolaan emosi, seperti meditasi atau berbicara secara tenang, juga dapat membantu mengalihkan fokus dari kemarahan ke solusi yang lebih baik.

Kata-kata kasar yang diucapkan dalam kemarahan sering kali menimbulkan penyesalan di kemudian hari, menjaga kontrol diri adalah kunci untuk memastikan bahwa komunikasi tetap berjalan dengan baik dan tidak meninggalkan luka emosional bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kontrol diri bukan hanya soal menahan kata-kata kasar, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih positif.

Menghindari tren-tren bahasa gaul yang memiliki dampak negatif sangat penting untuk menjaga kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal, karena meskipun tren tersebut mungkin populer dan diterima dalam lingkup tertentu, sering kali penggunaan bahasa gaul yang merendahkan, kasar, atau tidak pantas dapat menyebabkan kerusakan emosional dan sosial yang signifikan. Dengan tidak mengikuti tren-tren ini, seseorang tidak hanya menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab dalam berkomunikasi, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan menghargai, di mana bahasa yang digunakan mendukung rasa saling menghormati dan empati.

Selain itu, memilih untuk tidak terpengaruh oleh bahasa gaul negatif menunjukkan komitmen terhadap integritas pribadi dan kemampuan untuk berpikir kritis tentang dampak jangka panjang dari kata-kata yang diucapkan. Dengan cara ini, seseorang dapat memastikan bahwa interaksi mereka tetap produktif dan membangun, serta menghindari potensi konflik atau kesalahpahaman yang bisa timbul dari penggunaan bahasa yang tidak sensitif. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi penggunaan kata anjay yaitu dengan memberikan edukasi mengenai dampak negatif dari kata kasar, mempunyai kontrol diri, lingkungan yang positif dan juga dengan pengelolaan emosional yang baik.

### **KESIMPULAN**

Penggunaan kata anjay dalam aktivitas komunikasi remaja ada tiga yaitu di saat mereka bermain game, berkumpul dan di saat emosional mereka memuncak atau marah

jadi mereka mengungkapkan atau menggunakan kata kasar tersebut untuk mengekspresikan perasaan mereka menggunakan kata-kata verbal berupa kata kasar. tersebut menggunakan intonasi nada yang tinggi dan menggunakan ekspresi. Implikasi yang terjadi akibat ungkapan dari kata anjay dapat menyebabkan konflik, terputusnya silaturahmi antar sesama dan hilangnya rasa adab atau sopan santun saat berbicara dan di dalam agama islam sendiri tidak memperbolehkan seseorang berinteraksi menggunakan kata yang kasar, harus mengedapankan etika dan sopan santun apabila tetap menggunakan kata kasar dalam berinteraksi maka akan terjadi dampak yang buruk. Upaya yang harus di lakukan dalam mengatasi penggunaan kata anjay yaitu dengan memberikan edukasi mengenai dampak negatif dari kata kasar, mempunyai kontrol diri, lingkungan yang positif dan juga dengan pengelolaan emosional yang baik.

### REFERENSI

- Fikri Salim, Muhammad, dan Iman T. "Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i2.2054>.
- Isnawan, Fuadi. "Fenomena Penggunaan Kata Anjay Dalam Perspektif Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Di Indonesia." *Jurnal Bedah Hukum* 5, no. 2 (2021). <https://paperity.org/p/338131001/fenomena-penggunaan-kata-anjay-dalam-perspektif-kitab-undang-undang-hukum-pidana-di>.
- Morissan, dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi: Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nawawi, M. Ichsan, Risnawati Iknas, Maidah Mahda Al, Darwin Wa Ode Firda Sasmita, St. Hasna Nurfitriani, Riska Amalia, Mitra Aulia Ramli, dan Deni Candra. "Analisis Pengaruh Penggunaan Kata Anjay terhadap Kondisi Psikis Generasi-Z." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7, no. 1 (2022). <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.827>.
- Suharnanik, Dewi, dan Andik Yulianto. "Tindak Tutur Asertif Dan Direktif Dalam Kanal Youtube Lutfi Agizal Episode Kata Anjay." *BAPALA* 9, no. 5 (2022). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46368>.